

Efektivitas Model *Explicit Instruction* dalam Meningkatkan Kemampuan Menanak Nasi Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Dina Andrian¹, Ardisal², Nurhastuti³, Setia Budi⁴, Retno Triswandari⁵

1,2,3,4,5 Universitas Negeri Padang

e-mail: dinaandrian4@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan kemampuan menanak nasi anak tunagrahita ringan dapat meningkat dengan menggunakan model *explicit instruction*. Eksperimen menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B adalah metodologi yang digunakan. Observasi, dokumentasi, dan tes perbuatan digunakan untuk mengumpulkan data. Grafik visual digunakan dalam metode analisis data. Hasil analisis data dari 10 kali pertemuan dalam 2 kondisi yaitu pada baseline (A) dengan hasil presentase 44%, 47%, 47%, 47%. Dan pada intervensi (B) hasil presentase 66%, 71%, 79%, 87%, 87%, 87%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menanak nasi anak tunagrahita meningkat saat diberikan intervensi menggunakan model *explicit instruction*.

Kata kunci: : *Anak Tunagrahita Ringan, Explicit Instruction, Menanak Nasi*

Abstract

The purpose of this study is to prove that the ability to cook rice for mildly disabled children can be improved by using the explicit instruction model. Experimentation using Single Subject Research (SSR) with A-B design was the methodology used. Observation, documentation, and action tests were used to collect data. Visual graphs were used in the data analysis method. The results of data analysis from 10 meetings in 2 conditions, namely at baseline (A) with percentage results of 44%, 47%, 47%, 47%. And in the intervention (B) the percentage results are 66%, 71%, 79%, 87%, 87%, 87%. The results showed that the ability to cook rice for children with tunagrahita increased when given intervention using the explicit instruction model.

Keywords : *Mild Tunagrahita Children, Explicit Instruction, Cooking Rice*

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan termasuk dari bagian anak tunagrahita yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam hal fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Kapasitas anak untuk belajar, berpikir, dan memecahkan masalah terkait dengan fungsi intelektual mereka. Sementara keterampilan sosial dan kemampuan hidup sehari-hari seperti merawat diri sendiri, membantu diri sendiri, mengelola uang, bergajian, dan menjaga kesehatan seseorang terkait dengan perilaku adaptif, (Damastuti, 2020). Anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan dalam bidang akademik seperti menulis, berhitung dan membaca sederhana. Sedangkan dalam keterampilan mengurus diri, merawat diri, dan menolong diri anak tunagrahita ringan masih dapat di kembangkan melalui program khusus bina diri.

Program bina diri adalah latihan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk membantu mereka menjadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari. (Ramadhani & Sudarsini, 2018). Karena keterbatasan anak tunagrahita tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri akibatnya, mereka memerlukan pembelajaran program bina diri ini agar dapat mengurus diri mereka sendiri. Selain keterampilan mengurus diri, merawat diri dan menolong diri, anak tunagrahita ringan juga membutuhkan keterampilan hidup karena anak tunagrahita yang dikategorikan

ringan masih mampu dilatih dan didik untuk melaksanakan pekerjaan yang sederhana (Rosalina et al., 2018). Keterampilan hidup yang dibutuhkan anak tunagrahita ringan sangat luas, pada program khusus bina diri mencakup salah satunya keterampilan memasak sederhana yang merupakan bagian dari menanak nasi

Menanak nasi merupakan suatu kegiatan merebus beras hingga menjadi nasi, Nasi adalah satu makanan pokok masyarakat Indonesia apapun makanannya pasti nasi menjadi pendampingnya. Hal tersebut dikarenakan nasi memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi sehingga mengenyangkan dan dapat membantu seseorang dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Seiring perkembangan zaman kegiatan menanak nasi dapat menjadi lebih mudah dan praktis jika dengan alat elektronik *rice cooker*. *Rice cooker* merupakan alat penanak nasi modern dengan energi listrik yang dapat memasak nasi secara langsung tanpa melalui proses merebus beras.

Walaupun lebih mudah tentu harus ada alternatif lain ketika listrik padam *rice cooker* tidak dapat digunakan. Sedangkan nasi merupakan makanan pokok yang harus dipenuhi, oleh sebab itu walaupun sebagian besar masyarakat menggunakan penanak nasi elektronik untuk menanak nasi biasanya mereka memiliki alat penanak nasi lainnya seperti panci, periuk dandang dan lain sebagainya. Salah satu alat penanak nasi yang peneliti gunakan untuk menanak nasi bagi anak tunagrahita adalah periuk, periuk merupakan alat penanak nasi yang terbuat dari logam. Oleh karena itu keterampilan menanak nasi ini penting dipelajari oleh anak tunagrahita ringan agar mereka dapat membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan hidup mandiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang, peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas VII SLB terdapat salah satu anak berinisial A sedang belajar menanak nasi saat pembelajaran berlangsung anak tampak kesulitan melakukan kegiatan menanak nasi tahap demi tahap seperti mengambil air, mencuci beras menakar air, menghidupkan kompor, mengaduk beras ketika mendidih, menunggu hingga air didalam periuk meresap dan menjadi nasi dan anak belum mampu mematikan api kompor.

Berdasarkan permasalahan diatas melalui penelitian ini peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menanak nasi pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan metode *explicit instruction*. Menurut (rosalina et al., 2018) model *explicit instruction* adalah model pembelajaran secara langsung yang ajarkan secara bertahap dalam bentuk ceramah dan praktik. Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam penguasaan keterampilan, oleh sebab itu dengan model *explicit instruction* dapat membantu anak tunagrahita memahami materi pembelajaran yang diajarkan seperti menanak nasi. Penggunaan model *explicit instruction* memiliki kelebihan dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam pembelajaran menanak nasi, pembelajaran yang dijelaskan tidak berbelit belit, disusun secara bertahap dan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Efektif atau tidaknya model *explicit instruction* dalam meningkatkan kemampuan menanak nasi bagi anak tunagrahita ringan di SLB Muhammadiyah pauh IX Padang.

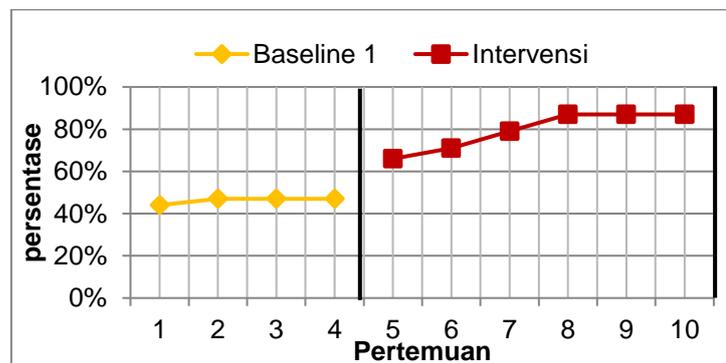
METODE

Penelitian ini menggunakan jenis eksperimen berbentuk *Single Subject Reseach* dengan desain bentuk A-B. Desain ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama baseline (A) yaitu tahap subjek sebelum diberikan tindakan dan tahap kedua intervensi (B) tahap ini dapat diberikan setelah diperoleh data dari kondisi baseline, selama tahap intervensi penulis melaksanakan pengukuran secara berulang hingga data yang diperoleh stabil. Variabel independen penelitian yaitu model *explicit instruction* dan variabel dependennya menanak nasi. Subjek penelitiannya anak tunagrahita ringan. Tes merupakan teknik pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini dan instrumen tes sebagai alat pengumpulan data. Ada 35 langkah langkah menanak nasi yang dimasukkan didalam instrumen tes. Untuk menentukan nilai jika mampu diberi nilai 2, mampu dengan bantuan diberi nilai 1 dan tidak mampu diberi nilai 0. Pengukuran

yang digunakan untuk menilai kemampuan anak menanak nasi adalah dengan alat ukur persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk membuktikan apakah model *explicit Instruction* efektif untuk meningkatkan kemampuan menanak nasi pada anak tunagrahita ringan kelas VII SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. penelitian ini menggunakan tes perbuatan dengan 35 item langkah langkah menanak nasi yang diberikan kepada anak pada setiap pertemuannya pada fase *baseline* (A) atau kemampuan anak sebelum diberikan intervensi dan fase Intervensi (B) selama 10 kali pertemuan dengan bentuk desain A-B dan memperoleh hasil presentase pada kondisi *baseline* (A) adalah 44%, 47%, 47%, 47% sedangkan pada kondisi Intervensi (B) memperoleh hasil persentase 66%, 71%, 79%, 87%, 87%, 87%. Ketika intervensi diberikan, terlihat jelas dari pengamatan terhadap kedua kondisi tersebut bahwa kemampuan anak telah meningkat. Untuk penjelasan lebih lanjut, silahkan lihat grafik di bawah ini:



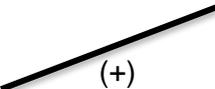
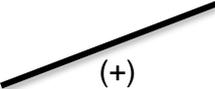
Grafik 1 Rekapitulasi Kemampuan menanak nasi dalam kondisi Baseline (A), intervensi (B)

Kondisi baseline (A) dilakukan sebanyak 4 kali pengamatan dan mencapai data yang stabil dari pertemuan ke-2 hingga ke-4, dengan hasil persentase 47% dalam kemampuan memasak nasi, seperti yang terlihat pada grafik di atas. Selain itu, 6 kali pengamatan dilakukan pada kondisi Intervensi (B), dan diperoleh data yang stabil dari pertemuan ke-8 hingga ke-10. Hasil analisis informasi didalam dan diantara kondisi memungkinkan untuk menentukan apakah intervensi berdampak pada kemampuan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan menanak nasi pada setiap kondisi selama pemeriksaan yang telah dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan pada kondisi baseline (A) dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, maka diperoleh persentase sebagai berikut: 44%, 47%, 47%, dan 47%. Sebagai hasilnya, dapat ditentukan bahwa kondisi A akan menghasilkan peningkatan pada data jejak. Persentase yang diperoleh dari pertemuan keenam hingga pertemuan kesepuluh pada kondisi intervensi (B) adalah 66%, 71%, 79%, 87%, 87%, dan 87%. Setiap pengamatan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa trend data jejak kondisi B mengalami peningkatan.

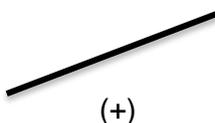
berdasarkan penjelasan diatas peneliti menggambarkan rangkuman hasil analisis dalam kondisi pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Kondisi Secara Ringkas

No	Keadaan	A	B
1	Panjang Keadaan	4	6
2	Perkiraan Kecendrungan Arah	 (+)	 (+)
3	Kecendrungan kestabilan	100% (Stabil)	100% (Stabil)
4	Kecendrungan Jejak Data	 (+)	 (+)
5	Rentang dan Tingkat Stabilisasi	Variabel 44% - 47%	Variabel 66% - 87%
6	Tingkat Perubahan	47 - 44 = 3	87 - 66 = 21

Hasil analisis dalam kondisi pada tabel diatas disambungkan dengan kondisi keseluruhan Hasil untuk kondisi baseline (A) dan intervensi adalah 16,6% berdasarkan persentase overlap. Dampak intervensi terhadap perilaku sasaran lebih baik jika persentase overlap semakin rendah. seperti kondisi yang digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Keadaan keseluruhan

No	keadaan	A	B
1	Total variabel yang diubah		1
2	Perubahan kecendrungan arah dan dampaknya	 (+)	 (+)
3	Perubahan kecendrungan kestabilan	Stabil	Stabil
4	Tingkat perubahan keadaam B/A		87% - 47% = 40%
5	Presentase <i>overlap</i> Keadaan A/B		16,6 %

Model explicit instruction ini merupakan model pembelajaran langsung yang penyampaian materinya bersifat prosedural, yaitu selangkah demi selangkah. Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk membantu siswa belajar dengan diawali dengan kegiatan orientasi, mempresentasikan dan mendemonstrasikan, memberikan bimbingan selangkah demi selangkah kepada siswa, dan memberikan umpan balik.(Sulfanita & Zulmiyetri, 2018). peneliti menerapkan sesuai dengan prinsip pembelajaran dan karakteristik anak tungrahita, yang kesulitan dalam menerima, memproses, dan mengingat informasi. Dengan memberikan

instruksi secara langsung dan sering, kesulitan ini dapat diatasi. Sehingga pembelajaran yang diberikan dapat membantu anak melakukan berbagai stimulus yang diberikan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua kondisi. Kondisi pertama *baseline* (A) disini peneliti hanya melihat kemampuan anak dalam menanak nasi yang dilaksanakan empat kali pertemuan setelah data stabil. Dan kondisi kedua intervensi (B) atau pemberian perlakuan dilaksanakan enam kali pertemuan. Disini peneliti menjelaskan dan mempraktikkan terlebih dahulu langkah langkah menanak nasi menggunakan model *explicit instruction* kemudian anak diminta untuk mempraktekkan langkah langkah menanak nasi tersebut. ketika intervensi menggunakan *model explicit instruction* diberikan terlihat pada kondisi ini kemampuan anak meningkat. fase ini dilaksanakan enam kali pertemuan pengamatan dapat dihentikan setelah data stabil.

Dari analisis data yang telah diuraikan, kemampuan anak dalam menanak nasi masih rendah sebelum menerima intervensi. Namun, kemampuan anak tersebut meningkat setelah menerima intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa model *explicit instruction* dapat membantu anak tunagrahita ringan dalam keterampilan menanak nasi. Hasil perbandingan data yang membandingkan kondisi dengan menggunakan grafik kecenderungan arah menunjukkan bahwa kecenderungan arah meningkat pada fase intervensi (B). Diperoleh stabilitas *baseline* (A) 44-47 dan pada fase intervensi (B) diperoleh stabilitas 66-87 dengan level perubahan persentase menanak nasi meningkat, kemudian level perubahan data stabil.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menanak nasi adalah model *explicit instruction*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan antara hasil penelitian dengan teori model prinsip pembelajaran anak tunagrahita ringan dapat disimpulkan bahwa model *explicit instruction* efektif dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam menanak nasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*. Prodi PLB FKIP ULM.
- Rahman, Z., & Ardisal. (2019). Pengaruh Metode Tutorial Terhadap Keterampilan Sepeda Motor bagi anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 85–92.
- Ramadhani, S. N., & Sudarsini. (2018). Media Quiet Book dalam Meningkatkan Keterampilan Memakai Baju Berkancing Bagi Tunagrahita. *Ortopedagogia*, 4(1), 12–16.
- Rosalina, S. E., Pendidikan, J., & Biasa, L. (2018). Pengaruh Metode Drill Dalam Pembelajaran Keterampilan Alat Dan Bahan Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–18.
- Sulfanita, S., & Zulmiyetri. (2018). Pengaruh Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempe bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6, 303–307.